

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahan herbal atau alami sebagai obat tradisional, melekat pada masyarakat Indonesia yang dilakukan oleh nenek moyang sejak berabad-abad lalu. Ciri yang menjadi budaya masyarakat Indonesia adalah dominannya unsur tradisional dalam kegiatan atau kehidupan sehari-hari seperti, minuman tradisional berkhasiat.

Persepsi mengenai sakit, sehat dan aneka ragam tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional, persepsi tersebut terbentuk melalui suatu proses terlebih dahulu seperti, sosialisasi secara turun temurun, hal tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia menggunakan bahan alami untuk memelihara kesehatan seperti, isi dalam naskah kuno peninggalan nenek moyang pada, daun Lontar Husada, *husodo* (Jawa), *usada* (Bali) dan *lontarak pabbura* (Sulawesi Selatan) (Amin, 2012, h. 264). Naskah kuno tersebut berisikan sistem dari pengobatan yang menggunakan bahan alam, aneka macam bahan dan cara pengobatan tradisional yang memiliki arti penting dalam lingkup pengobatan tradisional.

Bila mendengar tentang jamu, pasti tidak asing bagi orang Indonesia karena, jamu salah satu peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia. Jamu menjadi bagian dari budaya dan bukti kekayaan alam Indonesia. Jamu merupakan salah satu produk sejarah tak benda bangsa Indonesia khususnya berasal dari tanah Jawa. Biasanya praktek dalam pembuatan jamu harus selalu menggabungkan unsur fisik dan doa, untuk memberikan sebuah hasil yang maksimal dan mendapatkan perawatan kesehatan yang optimal pada manusia. Masyarakat Indonesia terdiri dari multi etnik atau beragam suku dan budaya, yang merupakan ciri dari masyarakat Indonesia (Ditwdb, 2019). Hasil riset kesehatan dasar tahun 2010 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih dari 50% menggunakan jamu tradisional sebagai kesehatan (*Evidence Based Medicine/EBM*) (Purwaningsih, 2013, h. 85).

Jamu berasal dari bahasa Jawa kuno, yakni *jampi* yang berarti doa-doa dan *usodo* adalah penyembuhan, berarti penyembuhan menggunakan obat-obatan dan doa (Sukini, 2018, h. 7). Sikap, karakter dan cara berfikir serta bertindak yang selalu

mengacu pada adat istiadat dan norma orang terdahulu merupakan, definisi dari tradisional. Bila dikaitkan dengan jamu tradisional, merupakan jamu berbahan dasar alami, yang dibuat atau diolah dengan cara tradisional, tidak menggunakan teknologi zaman sekarang, karena mengacu pada apa yang dilakukan oleh nenek moyang.

Ada salah satu profesi penjual jamu yang masih menggunakan cara tradisional dan masih eksis hingga sekarang, yaitu dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai penjual jamu gendong, karena cara menjajakannya dengan cara digendong menggunakan bakul. Menurut sejarah jamu gendong telah ada sejak zaman kerajaan dahulu. Menurut sejarah kerajaan Mataram Islam, ada seorang *Wiku* atau biasa disebut *orang pintar* atau dukun yang pertama kali membuat ramuan dari tumbuh-tumbuhan yang kemudian dijajakan dengan cara dipikul laki-laki dan digendong oleh perempuan. Dari kedua cara tersebut, jamu gendong inilah yang tetap berjalan hingga sekarang (Budiantho, 2014, h. 8).

Jamu gendong merupakan produk minuman untuk memelihara kesehatan yang terbuat dari tanaman khas Indonesia seperti temulawak, kunyit, brotowali, beras kencur, kayu manis, jahe dan lain-lain. Pembuatan jamu gendong biasanya dengan cara serba manual. Jamu gendong merupakan produk industri rumahan yang dijajakan oleh satu orang penjual, biasanya dijual oleh seorang perempuan. Jamu gendong dijual berkeliling dari kampung ke kampung, desa atau pasar, nama dan pekerjaannya sesuai dengan cara penjualannya pula yaitu, dengan cara digendong. Keunikan dari jamu gendong adalah penjualnya yang selalu menggunakan kebaya dan kain batik kemudian, kain jarik yang selalu digunakan untuk menggendong bakul jamu.

Menurut Kepmenkes Nomor 007 Tahun 2012, usaha jamu gendong adalah usaha obat tradisional yang dilakukan secara perorang, produk dalam bentuk cairan yang dibuat segar yang bertujuan dijajakan langsung kepada konsumen (Tivani, 2018). Kabupaten Sukoharjo provinsi Jawa Tengah, merupakan sentra atau pusat penjualan jamu tradisional yang cukup terkenal di Indonesia. Kabupaten Sukoharjo merupakan sentra pedagang jamu tradisional, pemerintah menobatkan bahwa Sukoharjo merupakan destinasi wisata jamu tradisional pertama di Indonesia, yang

dilakukan oleh Menteri Koordinator Pemberdayaan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani dan kepala BPOM, Penny K Lukito, senin 18 Maret 2019, menjadikan Sukoharjo menjadi destinasi wisata jamu dan diharapkan dapat mengedukasi masyarakat terutama kaum penerus agar tetap tahu dan paham mengenai jamu tradisional Indonesia yang diwariskan oleh nenek moyang guna tidak sirna, ujar Puan Maharani (Abrori, 2019). Seperti dikutip dari liputan6.com.

Menurut Wibowo (2018) dalam perkembangannya, penjual jamu gendong sudah mulai berkurang jumlahnya, entah karena tidak ada yang mewarisi lagi atau mulai berkurang peminat jamu tradisional. Di kota-kota besar keberadaan penjual jamu gendong pun mulai menghilang perlahan. Dan seiring dengan perkembangan zaman, sudah jarang ditemui penjual jamu gendong di sekitar kita. Saat ini, penjual jamu gendong mulai banyak yang menjajakan dagangannya dengan sepeda maupun gerobak.

Fenomena pada penjual jamu gendong yang terjadi cukup terlihat, kini jamu tradisional jarang ditemui hingga sulit ditemui, padahal penjual jamu gendong merupakan salah satu profesi yang sangat ikonik dari Indonesia dan menjual produk warisan budaya tak benda Indonesia yaitu jamu. Oleh karena itu masyarakat memerlukan media informasi mengenai penjual jamu gendong tradisional agar lebih mengetahui dan peduli pada salah satu penjual produk warisan tak benda Indonesia ini. Dengan adanya hal tersebut diharapkan salah satu warisan Indonesia ini dapat terus dikenal dan tidak sirna.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah ditulis, adanya masalah yang diidentifikasi sebagai berikut :

- Semakin menghilangnya eksistensi penjual jamu gendong tradisional di era sekarang.
- Beberapa masyarakat tidak mengetahui keberadaan jamu sebagai warisan budaya tak benda Indonesia.

I.3 Rumusan Masalah

Masalah yang telah diidentifikasi, kemudian menjadi sebuah poin masalah yang telah dirumuskan di antaranya:

Bagaimana cara menginformasikan profesi penjual jamu gendong tradisional kepada masyarakat?

I.4 Batasan Masalah

Dari masalah yang telah diidentifikasi, kemudian dapat dirumuskan kedalam sebuah rumusan masalah dan adapun batasan masalah guna, tidak keluar lingkup yang sudah ditetapkan, yaitu hanya fokus pada profesi penjual jamu gendong saja. Adapun rentang waktu penelitian untuk mendalami masalah serta memenuhi data berupa kuesioner, wawancara, sumber lainnya serta menginput data tersebut kedalam sebuah laporan rentang waktunya sekitar 1 sampai 2 bulan dan perancangan konsep desain, teknis hingga pendistribusian sekitar 4 bulan. Total waktu yang diperlukan dari meneliti, merancang, hingga pendistribusian sekitar 5 sampai 6 bulan.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari sebuah perancangan ini adalah :

- Diharapkan masyarakat lebih mengetahui tentang penjual jamu gendong tradisional.
- Dengan adanya informasi yang menarik diharapkan setiap individu dapat mencerna isi dengan baik dan tergerak untuk lebih peduli terhadap nilai kebudayaan.
- Upaya mengenalkan kembali salah satu profesi yang ada sejak zaman dahulu yang masih bertahan pada era modern, yakni penjual jamu gendong.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat atau kebergunaan dari adanya perancangan ini adalah :

Perancangan ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai salah satu sumber pengetahuan mengenai penjual jamu gendong tradisional, yang memiliki nilai

kebudayaan serta diharapkan bermanfaat sebagai konten edukasi bagi pendidikan formal dan informal.